

Perbandingan Metode *Full Costing* dengan Metode *Activity Based Costing* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi di UD. Tiga Rasa Kraksaan Probolinggo

Khusnik Hudzafidah
Universitas Panca Marga Probolinggo
khusnik@upm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan metode *full costing* dengan metode *activity based costing* untuk menentukan harga pokok produksi di UD Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium). Jenis penelitian ini bersifat analisis deskriptif, dengan variabel *Metode Full Costing*, *Metode Activity Based Costing*, dan Harga Pokok Produksi. Hasil penelitian perbandingan *Metode Full Costing* dengan *Metode Activity Based Costing* pada UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium) selama periode 1-30 juni 2015, perhitungan *Metode Full Costing* untuk menentukan Harga pokok Produksi memperoleh Rp84.983.000. Sedangkan *Metode Activity Based Costing* memperoleh hasil yang lebih besar Rp 85.907.550, dengan selisih ke dua metode Rp 924.550. Perbedaan yang terjadi, pada *Metode Full Costing* biaya-biaya produksi hanya dibebankan pada satu *Cost Driver* saja, akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan Biaya Overhead Pabrik. Pada *Metode Activity Based Costing* Biaya Overhead Pabrik dibebankan pada banyak *Cost Driver*, sehingga *Metode Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke produk secara tepat dan akurat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

Kata Kunci: *Full Costing*, *Activity Based Costing*, Harga Pokok Produksi

Abstract

This study aims to analyze the comparison of full costing method with activity based costing method to determine Cost Of Goods Manufactured in UD Tiga Rasa Kraksaan (Iodized Salt Industry). This type of research is descriptive analysis, with variable Full Costing Method, Activity Based Costing Method, and Cost Of Goods Manufactured. The result of comparison research of Full Costing Method with Activity Based Costing Method on UD. Tiga Rasa Kraksaan (Iodized Salt Industry) during the period of 1-30 June 2015, Full Costing Method calculation to determine Cost Of Goods Manufactured Rp84.983.000. Whereas Activity Based Costing method get bigger result Rp 85.907.550, with difference to two method Rp 924.550. The difference that occurs, the Full Costing Method of production costs are charged only to one Cost Driver only, consequently tend to distort the loading of Factory Overhead Costs. In the Activity Based Costing Cost Factory Overhead Cost is charged to many Cost Drivers, so Activity Based Costing method is able to allocate the cost of activity to the product accurately and accurately based on the consumption of each activity.

Keywords: *Full Costing*, *Activity Based Costing*, *Cost Of Goods Manufactured*

PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi bagi perusahaan adalah laporan keuangan, dengan adanya laporan keuangan suatu perusahaan dapat diketahui perkembangan perusahaan apakah mengalami keuntungan atau kerugian. Data yang tersedia dalam laporan keuangan dapat dianalisis sehingga berguna bagi pihak yang terkait dengan perusahaan untuk mengambil keputusan dan menyusun strategi dimasa yang akan datang. Pada dasarnya perusahaan terdiri atas perusahaan dagang, jasa dan manufaktur. Dalam perusahaan manufaktur terdapat harga pokok produksi yang meliputi biaya pabrik, persediaan awal dan persediaan akhir. Biaya tersebut dipergunakan untuk menghasilkan barang jadi atau siap pakai. Sebagai langkah akhir untuk mencapai tujuan, perusahaan akan menetapkan harga jual produk tersebut. Untuk mencapai hasil yang lebih baik terutama dalam memperoleh keuntungan, maka perusahaan harus dapat memperhitungkan segala macam biaya khususnya harga pokok produksi serta harga jualnya secara efektif dan efisien.

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang digunakan untuk menentukan harga jual dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Pengumpulan harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam yaitu produk atas dasar pesanan dan produksi proses (massa). Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar, sedangkan perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi proses (massa) pengolahannya atas dasar untuk memenuhi persediaan di gudang. Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, mengumpulkan

harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan (job order cost method), sedangkan perusahaan yang produksinya berdasarkan produksi proses (massa) dengan menggunakan metode harga pokok proses (process cost method). Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu Full Costing, Variable Costing dan Activity Based Costing. Penerapan perusahaan untuk menghitung Harga Pokok Produksi terdapat beberapa macam metode. Tetapi pada perusahaan manufaktur menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) diwajibkan untuk menerapkan metode perhitungan harga pokok penuh (Full Costing) atau (Full Absorption Costing) untuk keperluan pelaporan pada pihak eksternal (Witjaksono, 2006:102). Dari hasil wawancara, bahwa UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium) selama ini menggunakan Metode Full Costing untuk menentukan Harga Pokok Produksi.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dihitung dengan cara metode full costing yang diterapkan pada UD. Tiga Rasa Kraksaan. Tetapi terdapat beberapa biaya yang tidak diakui dan tidak dibebankan pada jumlah produk seperti biaya perbaikan pabrik, perbaikan kendaraan, dan biaya keamanan pada periode bulan juni 2015. Metode ABC (activity based costing) memberikan penjelasan atas rincian biaya berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi pada perusahaan, dan metode ini belum diterapkan pada perusahaan UD. Tiga Rasa (Industri Garam Beryodium). Oleh karena itu, penulis ingin membahas dan melakukan penelitian untuk perbandingan keakuratan mengenai dua metode penentuan harga pokok produksi dengan judul "Perbandingan Metode Full Costing dengan Metode Activity Based Costing untuk menentukan Harga Pokok Produksi di UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium) Probolinggo"

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis rumusan masalah pada laporan penelitian ini adalah "Bagaimana Perbandingan Metode Full Costing dengan Metode Activity Based Costing untuk menentukan Harga Pokok Produksi pada UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium) Probolinggo". Pada setiap kegiatan mempunyai tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelayakan penggunaan metode perhitungan Harga Pokok Produksi dari perbandingan Metode Full Costing dengan Metode Activity Based Costing pada UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium). Bagi UD. Tiga Rasa Kraksaan dapat digunakan sebagai gambaran dari biaya-biaya yang terjadi sehari-hari. Berkaitan dengan metode perhitungan Harga Pokok Produksi, perusahaan dapat memilih metode yang lebih efektif untuk kegiatan usahanya dari perbandingan Metode Full Costing dengan Metode Activity Based Costing. Hasil penelitian dari perbandingan Metode Full Costing dengan Metode Activity Based Costing ini dapat digunakan sebagai bahan referensi, dan sebagai pembandingan untuk penelitian selanjutnya.

KAJIAN PUSTAKA

Biaya

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Mulyadi, 2010:8). Dalam arti sempit, biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang dimiliki untuk memperoleh suatu aktiva (Mulyadi, 2010:9). Menurut Witjaksono (2006:6) biaya adalah suatu pengorbanan sumber daya untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dan sebagai satuan moneter atas pengorbanan barang dan jasa untuk memperoleh manfaat di masa kini atau masa yang akan datang. Menurut Witjaksono (2006:1) akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai ilmu dan seni mencatat, mengakumulasi, mengukur serta menyajikan informasi berkenaan dengan biaya dan beban. Menurut Mulyadi (2010:7) akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.

Menurut Mulyadi (2010:14) ada beberapa cara penggolongan biaya yang sering dilakukan, antara lain:

- a. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. (1) Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (factory overhead cost). (2) Biaya Pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, dll. (3) Biaya Administrasi dan Umum merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan Bagian Keuangan, Akuntansi, Personalia dan Bagian Hubungan Masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya photocopy.
- b. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai. (1) Biaya langsung (Direct cost) terdiri dari Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung. Misalnya biaya langsung departemen (direct departemen) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. (2) Biaya Tidak Langsung (Indirect cost) dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (factory overhead cost).

- c. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas. (1)Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. (2)Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel. (3)Biaya semixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu. (4)Biaya tetap (fixed cost) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
- d. Penggolongan Biaya Atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya. (1)Pengeluaran Modal (capital expenditures) adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. (2)Pengeluaran Pendapatan (revenue expenditures) adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, dan biaya tenaga kerja.

Penentuan Harga Pokok Produksi

Pada dasarnya tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya perunit produk jadi, sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Menurut Mulyadi (2010:65), manfaat informasi harga pokok produksi secara garis besar bagi pihak manajemen untuk: (1)Menentukan harga jual produk. (2) Memantau realisasi biaya produksi. (3)Menghitung laba atau rugi periodik. (4)Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Dalam penghitungan harga pokok produksi terdapat beberapa macam cara yang digunakan perusahaan-perusahaan umum terutama perusahaan manufaktur, diantaranya menggunakan beberapa pendekatan yaitu metode full costing dan metode variabel costing, dan juga terdapat metode ABC (activity based costing) yang juga digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penulisan biaya ke objek biaya (Ahmad (2005:14).

Metode Full Costing

Dalam sistem metode ini, seluruh biaya produksi variabel dan biaya produksi tetap dibebankan kepada produk (Witjaksono, 2006:102). Menurut Azis (2011:69) "Full costing atau sering disebut Absortion costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, baik biaya produksi yang bersifat tetap maupun yang bersifat variabel". Sedangkan menurut Mulyadi (2010:17) "*Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap". Dengan demikian kos produksi yang dihitung dengan pendekatan full costing terdiri dari unsur kos produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum) dan dibagi dengan jumlah unit produksi.

Metode ABC (Activity Based Costing)

Metode *activity based costing* merupakan suatu metode akuntansi biaya, dimana pembebanan harga pokok produk merupakan penjumlahan seluruh biaya aktivitas yang menghasilkan (produksi) barang atau jasa (Witjaksono, 2006:07). Menurut Ahmad (2005:13) *activity based costing* (ABC) adalah suatu prosedur yang menghitung biaya objek seperti produk, jasa, dan pelanggan. ABC pertama-tama membebankan biaya sumber daya ke aktivitas yang dibentuk oleh organisasi. Kemudian biaya aktivitas debebankan ke produk, pelanggan, dan jasa yang berguna untuk menciptakan permintaan atas aktivitas. Sedangkan menurut Carter (2009:528) *activity based costing* (ABC) didefinisikan sebagai suatu sistem penghitungan biaya di mana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume.

Dalam metode ABC, dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya overhead disebut sebagai penggerak atau pemicu (driver). Pemicu sumber daya adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu sumber daya ke berbagai aktivitas berbeda yang menggunakan sumber daya tersebut (Carter, 2009:528). ABC mengakui aktivitas, biaya aktivitas, dan pemicu aktivitas pada tingkatan yang berbeda dalam satu lingkungan produksi. Menurut William K Carter (2009:529) Empat tingkatan dan pemicu yang umumnya diidentifikasi adalah: (1)Biaya tingkat unit (unit level cost), biaya tingkat unit adalah biaya yang pasti akan meningkat ketika satu unit diproduksi. Biaya ini adalah satu-satunya biaya yang selalu dapat dengan akurat dibebankan secara proporsional terhadap volume. (2)Biaya tingkat batch (batch level cost). Biaya tingkat ini adalah biaya yang disebabkan oleh jumlah batch yang diproduksi dan dijual. (3)Biaya tingkat produk (product level cost). Biaya ini adalah biaya yang terjadi untuk mendukung sejumlah produk

berbeda yang dihasilkan. (4)Biaya tingkat pabrik (plant level cost). Biaya ini adalah biaya untuk memelihara kapasitas di lokasi produksi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium) bersifat analisis deskriptif. Penelitian ini menggambarkan data yang diperoleh dan menganalisis data yang ada. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2014:43). Menurut Sugiono (2011:38) "Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Suatu konsep dapat diubah menjadi suatu variable dengan cara memusatkan pada aspek tertentu dari variabel itu sendiri". Berkaitan dengan judul penelitian pada UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium), maka variabel yang digunakan adalah: (1)Harga Pokok Produksi. (2)Metode Full Costing. (3)Metode ABC (Activity Based Costing). Populasi yang digunakan oleh peneliti adalah rincian biaya harga pokok produksi yang terjadi pada UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium) pada bulan Januari - Juni 2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rincian biaya harga pokok produksi pada UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium) pada bulan juni 2015.

Data primer merupakan data yang didapat dari keterangan- keterangan dan penjelasan-penjelasan secara langsung oleh pihak yang berkaitan dengan kegiatan dan tempat penelitian. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur dan studi pustaka. Studi Kepustakaan. Metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur- literatur dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Studi Lapangan. Peneliti mengadakan peninjauan langsung pada UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium), dan mengumpulkan data dengan cara: (1)Wawancara. (2)Observasi. (3).Dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis berupa Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif, yaitu suatu analisis data dengan merekomendasikan penyusunan Harga Pokok Produksi berupa angka-angka. Penggunaan metode ini mampu menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap objek yang menjadi pokok permasalahan, yaitu "Perbandingan Metode Full Costing dengan Activity Based Costing untuk menentukan Harga Pokok Produksi di UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam beryodium)".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada perusahaan ini menerapkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode Full Costing. Sesuai dengan data yang didapat, berikut rincian biaya yang diakui dan yang terjadi pada UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri garam Beryodium) selama tanggal 1-30 juni 2015:

Biaya Bahan Baku

Jenis bahan	Pruduk yang dihasilkan /hari	Netto/produk yg dihasilkan	Total bahan baku	biaya bahan baku/kg	Total biaya bahan baku/hari
Garam	2500 unit	1,4 kg	3500 kg	Rp 450	Rp 1.575.000
Yodium	2500 unit	0,00007 kg	0,175 kg	Rp 700.000	Rp 122.500
JUMLAH					Rp 1.697.500

Biaya Tenaga Kerja

Jenis pekerjaan	Jumlah tenaga kerja	Upah/hari	Total biaya tenaga kerja/hari
Penghalusan/selep	2 orang	Rp 70.000	Rp 140.000
Cetak	9 orang	Rp 30.000	Rp 270.000
Ofen	2 orang	Rp 70.000	Rp 140.000
Pecking	6 orang	Rp 40.000	Rp 240.000
Administrasi	1 orang	-	-
JUMLAH			Rp 750.000

Biaya Bahan Penolong

Jenis bahan penolong	Harga/satuan	Bahan penolong yg habis terpakai/hari	Total biaya bahan penolong/hari
Plastic/pembungkus	Rp 170	2.500	Rp 425.000
Steples	Rp 1000	3 pac	Rp 3.000
JUMLAH			Rp 428.000

Biaya Overhead Pabrik

Jenis BOP	Variable/ Tetap	Total biaya BOP/hari
Biaya bahan bakar	V	Rp 320.000
Biaya listrik & air	T	Rp 10.000
Biaya depresiasi peralatan	T	Rp 20.000
JUMLAH		Rp 350.000

Metode Full Costing

No	Jenis biaya	Total biaya/hari	Jumlah hari kerja bulan Juni	Jumlah biaya produksi
1	Biaya bahan baku	Rp 1.697.500	26 hari	Rp 44.135.000
2	Biaya tenaga kerja langsung	Rp 750.000	26 hari	Rp 20.540.000
3	Biaya tenaga kerja tidak langsung	-	1 bulan	Rp 600.000
4	Biaya bahan Penolong	Rp 428.000	26 hari	Rp 11.128.000
5	Biaya overhead Pabrik	Rp 330.000	26 hari	Rp 8.580.000
JUMLAH				Rp 84.983.000

Berdasarkan rincian biaya dan keterangan diatas, bahwa UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium) beroperasi selama satu bulan yang terhitung 26 hari, memproduksi 2.500 produk per hari, dan total produksi selama satu bulan adalah:

- = 2.500 produk per hari x 26 hari
- = 65.000 produk per bulan (26 hari)

Dengan biaya total produksi selama satu bulan (26 hari) Rp 84.983.000, maka Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit dengan adalah:

- = Biaya total produksi / Jumlah total produk
- = Rp 84.983.000 / 65.000 produk
- = Rp 1.307

**Metode Activity Based Costing (ABC)
Aktivitas Biaya Produksi**

Cost Pool	Jenis Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver
/	Biaya Bahan Penolong	Jumlah Produksi
	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Jumlah Produksi
	Biaya Penyusutan Kendaraan	Jumlah Produksi
	Biaya Riset dan Pengembangan	Jumlah Produksi
	Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Pabrik	Jumlah Produksi
	Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Kendaraan	Jumlah Produksi
/ /	Biaya <i>Utility</i> (Listrik, Air, dan Bahan Bakar)	Jam Kerja Mesin
	Biaya Telepon	Jam Kerja Mesin
	Biaya Penyusutan Peralatan	Jam Kerja Mesin
	Biaya Penyusutan Mesin	Jam Kerja Mesin
//	Biaya Penyusutan Gedung	Luas Persegi
	Biaya Asuransi Pabrik	Luas Persegi

**Alokasi Perhitungan Metode Activity Based Costing
Periode 1-30 juni 2015**

Keterangan	Proses Produksi
Jumlah Produksi (Unit)	65.000 Unit
Jam Kerja Mesin (Jam)	208 Jam
Luas Persegi (m ²)	225 (m ²)

**Tarif Kelompok Biaya Overhead Pabrik Metode Activity Based Costing
Periode 1-30 juni 2015**

Cost Pool I	
Biaya Bahan Penolong	Rp 11.128.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 600.000
Biaya Penyusutan Kendaraan	Rp 125.000
Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Pabrik	Rp 190.000
Biaya Perbaikan dan Pemeliharaan Kendaraan	Rp 65.000
Total Biaya	Rp 12.108.000
Jumlah Produksi	65.000 Unit
Tarif Biaya Overhead Pabrik Cost Pool I	Rp 186,27
Cost Pool II	
Biaya Utility (Listrik, Air, dan Bahan Bakar)	Rp 8.580.000
Biaya Telepon	Rp 15.000
Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 250.000
Biaya Penyusutan Mesin	Rp 220.000
Total Biaya	Rp 9.065.000
Jam Kerja Mesin (Jam)	208 Jam
Tarif Biaya Overhead Pabrik Cost Pool II	Rp 43.581,73
Cost Pool III	
Biaya Penyusutan Gedung	Rp 40.000
Biaya Asuransi Pabrik	Rp 20.000
Total Biaya	Rp 60.000
Luas Persegi (m ²)	225 (m ²)
Tarif Biaya Overhead Pabrik Cost Pool III	Rp 266,66

**Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit
Metode Activity Based Costing
Priode 1-30 juni 2015**

Biaya Bahan Baku	Rp 44.135.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 20.540.000
Biaya Overhead Pabrik	
Cost Pool I Rp 186,27 x 65.000 Unit	Rp 12.107.550
Cost Pool II Rp 43.581,73 x 208 Jam	Rp 9.065.000
Cost Pool III Rp 266,66 x 225 (m ²)	Rp 60.000
Total BOP	
Total Biaya Produksi	Rp 85.907.550
Jumlah Produk yang Diproduksi (Unit)	65.000 Unit
Harga Pokok Produksi (HPP) Per Unit	Rp 1.322

Perbandingan Metode Full Costing dengan Metode Activity Based Costing.

Metode Full Costing	
Keterangan	Produksi
Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 8.580.000
Jumlah Produksi (Unit)	65.000 Unit
Biaya Overhead Pabrik Per Unit	Rp 132
Metode Activity Based Costing	
Keterangan	Produksi
Total Biaya Overhead Pabrik	Rp 21.232.550
Jumlah Produksi (Unit)	65.000 Unit
Biaya Overhead Pabrik Per Unit	Rp 326,65
Perbandingan Metode Full Costing dengan Metode Activity Based Costing	

Keterangan	Jumlah
Metode Full Costing	Rp 132
Metode Activity Based Costing	Rp 326,65
Selisih	Rp 194,65

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa hasil jumlah perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing Rp 84.983.000, sedangkan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing memberikan hasil yang lebih besar dengan jumlah Rp 85.907.550 dan selisih Rp 924.550. Selisih dari perhitungan di atas antara ke dua metode tersebut disebabkan perbedaan jumlah biaya overhead pabrik, hal ini karena terdapat pengeluaran biaya yang tidak diakui oleh pihak perusahaan selama periode 1-30 juni 2015 sebagai biaya dan tidak di alokasikan untuk dibebankan pada aktivitas atau produk seperti:

Biaya penyusutan kendaraan	Rp 125.000
Biaya perbaikan dan pemeliharaan pabrik	Rp 190.000
Biaya perbaikan dan pemeliharaan kendaraan	Rp 65.000
Biaya telepon	Rp 15.000
Biaya penyusutan peralatan	Rp 250.000
Biaya penyusutan mesin	Rp 220.000
Biaya penyusutan gedung	Rp 40.000
Biaya asuransi pabrik	Rp 20.000

Jumlah biaya di atas, sebesar Rp 925.000 tidak dialokasikan dan tidak diakui oleh pihak perusahaan sebagai biaya. Pada metode activity based costing, biaya tersebut dialokasikan sebagai biaya aktivitas dan digolongkan pada Biaya Overhead pabrik. Pengakuan biaya aktivitas pada metode activity based costing tersebut menunjukkan keakuratan biaya yang terjadi pada UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium), yang harus diperhitungkan untuk diakui sebagai biaya yang menjadi beban perusahaan untuk biaya produksi selama periode 1-30 juni 2015.

KESIMPULAN

- Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan Metode Full Costing memberikan hasil yang lebih kecil Rp 84.983.000. Sedangkan Metode Activity Based Costing memberikan hasil yang lebih besar Rp 85.907.550, dengan selisih hasil kedua metode Rp 924.550.
- Selisih dari perhitungan antara ke dua metode tersebut disebabkan perbedaan jumlah biaya overhead pabrik, hal ini karena terdapat pengeluaran biaya yang tidak diakui oleh pihak perusahaan selama periode 1-30 juni 2015 sebagai biaya dan tidak di alokasikan untuk dibebankan pada aktivitas atau produk seperti: (1) Biaya penyusutan kendaraan. (2) Biaya perbaikan dan pemeliharaan pabrik. (3) Biaya perbaikan dan pemeliharaan kendaraan. (4) Biaya telepon. (5) Biaya penyusutan peralatan. (5) Biaya penyusutan mesin (6) Biaya penyusutan gedung. (7) Biaya asuransi pabrik

SARAN

- Harga Pokok Produksi pada UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri garam Beryodium) dengan Metode Activity Based Costing nampak hasil yang relatif lebih besar dari pada Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing. Tapi sebaiknya pihak perusahaan mengevaluasi kembali sistem pembebanan biayanya dalam menentukan Harga Pokok Produksi karena Harga Pokok Produksi akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.
- Pihak UD. Tiga Rasa Kraksaan (Industri Garam Beryodium) sebaiknya mulai mempertimbangkan perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Activity based costing karena metode ini mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas..

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kamaruddin. 2005. *Akuntansi Manajemen, Edisi Revisi 4*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azis, Lutfi. 2011. *Akuntansi Biaya 2*. Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Nazir, Moh 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wijaksono, Armanto. 2006. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya, Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat